PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PESANTREN WILAYAH BANYUWANGI SELATAN

Dana Dwi Nugraha, Anggik Budi Prasetiyo

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Surel: danadwi1922@gmail.com, anggikbudi96@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa pada lingkungan pesantren di Kabupaten Banyuwangi. Sumber primer penelitian ini berupa transkripsi percakapan di lingkungan Pesantren King Abdul Aziz dan Pesantren Darul Abror, sedangkan data sekunder berupa dokumen. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung dialek Jawa yang digunakan di lingkungan pesantren. Teknik pengambilan data utama melalui pengamatan merupakan penggabungan dari kegiatan menyimak, mencatat, dan mewawancarai responden. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian introspeksi, observasi informan, tanya jawab, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam proses analisis data ialah dialektogi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga perbedaan pada penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan pesantren yaitu perbedaan fonologi, perbedaan semantik, dan perbedaan leksikon di lingkungan pesantren wilayah Banyuwangi selatan. Perbedaan fonologi ditemukan 12 data, perbedaan semantik ditemukan 7 data, dan perbedaan leksikon ditemukan 7 data. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa di lingkungan pesantren yang mayoritas sedikit berbeda meskipun terdapat dalam satu wilayah.

Kata Kunci: *bahasa Jawa, dialektologi sosial, pesantren*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of the Javanese language in two pesantren *(Quranic/Islamic schools/boarding schools) in Banyuwangi district. The primary source of this research is transcription of conversations in Pesantren King Abdul Aziz and Pesantren Darul Abror, while the secondary data are documents. The data of this research are in the form of words, phrases, and sentences with the Javanese dialect spoken in both pesantren. The main data collection technique is observation; it is a combination of listening, notes taking, and respondents interview. This research uses introspective research methods, informant observation, question and answer, and documentation. The approach used in the data analysis process is social dialectology. The findings show that there are three differences in the use of everyday language in the* pesantren *environment. The differences include phonological differences, semantic differences, and lexicon differences in pesantren located in the area of southern Banyuwangi. There are 12 data showing phonological differences, 7 data showing semantic differences, and 7 data showing lexicon differences. From these results it can be concluded that there are several Javanese vocabularies in the pesantren environment, the majority of which are slightly different even though they are in one area.*

Keywords: *Javanese language,* pesantren*, social dialectology*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan besar yang memiliki ribuan budaya dan ratusan bahasa daerah yang tidak dimiliki negara yang ada di dunia. Menurut Budiwiyanto (2003), bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik tertentu untuk berkomunikasi. Masing-masing bahasa daerah dapat memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri khas bahasa daerah yaitu dialek. Dialek adalah perbedaan dalam berbahasa sebagai wujud variasi bahasa satu dengan yang lainnya yang melingkupi tata bahasa maupun segala aspek yang gayut di dalamnya (Cahyono, 1995). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki variasi bahasa yang mengarah pada dialek yaitu Banyuwangi.

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa yang berdekatan dengan pulau Bali. Eksistensi bahasa di Banyuwangi yaitu bahasa Osing yang diklaim sebagai bahasa asli dari suku Osing di wilayah Banyuwangi. Bahasa Osing di kabupaten Banyuwangi hanya digunakan di bagian utara dan timur, sehingga bahasa wilayah lain dari Banyuwangi mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Bagian selatan khususnya, mayoritas masyarakat Banyuwangi bersuku asli Jawa sehingga menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa di Banyuwangi sangat beragam karena masyarakat mayoritas adalah pendatang dan berdampak pada bahasa tersebut dari segi fonologis maupun morfologis. Pendatang suku Jawa di kabupaten Banyuwangi sama halnya dengan masyarakat wilayah lain untuk mencari pekerjaan, menikah, menetap, dan mencari ilmu sehingga perpaduan ini terjadi sejak lama.

Pondok pesantren merupakan salah satu alasan masyarakat luar Banyuwangi untuk singgah dan ingin mencari ilmu agama. Terlepas dari semua ini, di lingkungan pondok pesantren di Banyuwangi terdapat banyak pendatang dari berbagai daerah dengan ciri khas bahasanya masing-masing sehingga perpaduan bahasa dan tuturan bahasa Jawa sedikit berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut peneliti hal ini cukup menarik untuk dikaji. Penelitian sebelumnya tentang dialektologi berjudul "Kajian kontraktif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang". Hasil Penelitian ini ditemukan 37 perubahan leksikon di wilayah pesisir dan pegunungan. Perbedaan dalam bahasa ini tidak terlalu mencolok baik dari segi bicara maupun perbedaan makna. Penelitian tersebut diambil melalui bunyi, semantik, leksikal, dan bentuk ungkapan.

Penelitian terdahulu tentang dialektologi sosial sudah pernah dilakukan oleh Junaidi, Juli, Yani, dan Rismayeti (2016). Judul dalam penelitian tersebut adalah "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meneliti satu variasi leksikal bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbabu lebih banyak terdapat persamaan leksikalnya dan antara jarak desa di wilayah tersebut juga memiliki variasi leksikal yang sama. Hal lain tentang dialektologi juga sudah pernah diteliti oleh Ardiana pada tahun 2017 yang berjudul "Kajian Kontraktif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang". Pada penelitian tersebut ditemukan 37 perbedaan leksikon dan mayoritas tidak terjadinya perbedaan dialek di antara wilayah tersebut antara wilayah pesisir maupun pegunungan.

Penelitian tentang dialek bahasa Jawa pesantren di Banyuwangi bagian selatan

sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini ingin mengungkap bahasa Jawa dari segi semantik, fonologi, dan leksikon di lingkungan Pesantren King Abdul Aziz, Kecamatan Siliragung dan Darul Abror Kecamatan Bangorejo yang ada di Banyuwangi wilayah selatan yang notabene penduduknya sebagian pendatang yang asli bersuku Jawa.

2. TEORI

Dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari unsur variasi bahasa dengan tidak menghilangkan struktur-struktur bahasa tersebut. Menurut Keraf (1996) dialektologi adalah cabang linguistik yang secara khusus membahas variasi bahasa. Selain itu, dialektologi juga merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas perbedaan isolek (Purwaningrum dan Pangestu, 2021: 11). Perkembangan kajian dialektologi dibagi menjadi dua unsur secara umum, yaitu sosiolinguistik dan geografi dialek. Kajian sosiolinguistik berfokus pada unsur variasi bahasa yang di dalamnya menganalis pola-pola penduduk atau masyarakat, sedangkan kajian geografi dialek berfokus pada unsur variasi-variasi berbahasa berdasarkan perbedaan bahasa di wilayah tersebut. Secara umum geografi dialek lebih mengarah dan berfokus kepada variasi bahasa leksikal di wilayah tersebut. Mahsun (1995: 11) menyatakan, pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek: atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dapat disimpulkan bahwasanya dialektologi merupakan kajian linguistik yang melihat dan membandingkan bahasa yang masih serumpun untuk mengungkap perbedaan dan persamaan-persamaan dalam bentuk kebahasaan leksikal.

Dialek adalah logat bahasa sebagai bentuk perlambang yang di dalamnya terdapat unsur bahasa masing-masing wilayah. Perlambang ini digunakan sebagai bentuk identitas pembeda dari wilayah-wilayah yang digunakan masyarakat. Tentunya ini menjadi sebuah ciri khas bahasa yang sifatnya unik. Menurut Chaer (1995:63), dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Di Indonesia salah satunya, setiap bahasa memiliki perbedaannya sendiri-sendiri meskipun masih satu suku yang sama. Hal ini tentunya cukup menarik ketika kita mendengar dan mengetahui pembeda dari setiap wilayah masing-masing yang notabene masih satu wilayah kepulauan. Pulau Jawa merupakan sebuah pulau yang mayoritas bersuku asli Jawa, tentunya keragaman bahasa dalam suatu wilayah cukup terasa sehingga menimbulkan perbedaan pengucapan maupun pemaknaan dari setiap wilayah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi. Sumber data primer penelitian ini adalah berupa transkripsi percakapan antara ustaz dengan santri dan santri dengan masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren, masyarakat yang ada di dalam maupun luar lingkungan pondok Pesantren King Abdul Aziz dan Darul Abror. Data sekunder pada penelitian ini berupa foto. Menurut Lofland dalam Moleong (2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data

utama ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, yang kemudian dicatat atau dengan pengambilan foto. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung dialek Jawa pesantren. Pengambilan data utama melalui pengamatan merupakan penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian introspeksi, observasi informan, tanya jawab, dan dokumentasi. Ketiga metode ini relevan, karena mampu memenuhi pencarian data dan mempermudah dalam menghasilkan berbagai temuan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut hasil penggalian data atas dialek bahasa Jawa pesantren di Kabupaten Banyuwangi wilayah selatan.

4.1 Perbedaan Fonologis

Dialek Bahasa Jawa pesantren di kabupaten Banyuwangi wilayah selatan juga mempunyai perbedaan fonologis. berikut paparan data di bawah ini.

No.	Pesantren Darul Abror	Pesantren King Abdul Aziz
1.	p**i**məs ‘silet’	p**ə**məs ‘silet’
2.	w**ə**nih ‘benih tumbuhan’	w**I**nIh ‘benih tumbuhan’
3.	grajI ‘alat pemotong kayu’	g**e**raji ‘alat pemotong kayu’
4.	mbl**o**dak ‘penuh’	mbl**u**dak ‘penuh’
5.	**E**mbher ‘terlalu penuh’	mber ‘terlalu penuh’
6.	wəd**h**i ‘pasir’	wəd**d**i ‘pasir’
7.	kent**I**ng ‘bel lonceng’	kənth**ə**ng ‘bel lonceng’
8.	p**e**res ‘lebih dari batas	pres ‘lebih dari batas’
9.	**l**epak ‘kotak pensil’	**t**epak ‘kotak pensil’
10.	dol**a**nan ‘bermain’	dol**e**nan ‘bermain’
11.	**e**suk-**E**suk ‘pagi-pagi	**I**suk-Isuk ‘pagi-pagi’
12.	b**a**lung ‘tulang’	b**e**lung ‘tulang’

Berdasarkan data di atas, perbedaan dari Pesantren Darul Abror dan Pesantren King Abdul Aziz yaitu dari segi fonetik atau dari segi fonologisnya. Hal ini tentunya terlihat dari perubahan bunyi konsonan /I/ dengan /ə/ dan /a/. Dari contoh di atas, perbedaan sangat terlihat dari segi fonetisnya.

Contoh pada data nomor empat /mbl**o**dak/ dan nomor delapan /p**e**res/ dalam percakapan antara santri dengan

masyakarat ketika menongkrong di kopian dekat Pesantren Darul Abror sebagai berikut.

Santri : Udane deres banget leek. (Hujannya deras sekali lek)
Masyarakat : Aku buru teko pasar, Kulon kae banyu kaline *mblodak* sampahe (Aku baru dari pasar, barat sana airnya sungai penuh sampah)
Santri : Lawong trae udan ket isuk leek. Kaline banyune *peres* lek? (Ya memang hujan dari pagi lek, kaline airnya penuh lek?)
Masyarakat : Ora *peres* maneh, jutul-jutul (bukan penuh lagi, malah lebih)

Pada percakapan di atas terdapat data nomor empat dan delapan pada kata *mblodak* dan *peres*. Kata *mblodak* mempunyai makna 'penuh'. Masyarakat ini memberi tahu informasi kepada santri tersebut bahwa sungai yang dilewatinya baru saja penuh dengan sampah karena hujan yang begitu deras. Hal tersebut menarik si santri untuk menggali informasi lebih dalam dan melanjutkan percakapan dengan bertanya. Kata *peres* dalam pertanyaan santri tersebut menunjukkan air yang penuh melebihi volume pada sungai tersebut.

4.2 Perbedaan Semantis

Dialek bahasa Jawa pesantren di kabupaten Banyuwangi wilayah selatan juga mempunyai perbedaan semantis.

No.	Pesantren Darul Abror	Pesantren King Abdul Aziz
1.	kol 'siput sawah'	kol 'sayuran'
2.	jəgeg 'kecewa'	jəgək 'membusungkan dada'
3.	wedi 'takut'	wedh**I 'p**asir'
4.	apɛl 'upacara'	apɛl 'bertemu kekasih'
5.	lhɛcɛt 'pembohong'	lhɛcɛt 'curang'
6.	lombok 'cabai'	lombok 'kentongan kampling'
7.	ethok-ethok 'punggung'	ethok-ethok 'pura-pura'

Berdasarkan data di atas tampak bahwa di lingkungan Pesantren Darul Abrol dan King Abdul Aziz ada kecenderungan dua kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Pasangan-pasangan kata tersebut adalah dari bahasa Jawa dengan wilayah yang berbeda meskipun berada di wilayah Banyuwangi selatan. Misalnya, *apel* /apɛl/ pada masyakarat lingkungan Pesantren Darul Abror yang bermakna 'orang yang sedang melakukan upacara'. Hal itu berbeda dengan pesantren King Abdul Aziz yang memaknai kata *apel* sebagai 'orang yang sedang bertemu kekasih'.

Contoh pada data nomor empat kata *apel* dalam percakapan antara santri dengan masyakarat ketika setelah melakukan salat Isya dan bersantai di serambi masjid di dalam Pesantren King Abdul Aziz sebagai berikut.

Santri Agus : Kape nangdi ta, Nur ? Kene sek to, ape nangdi to kok kesusu (Mau kemana ta nur? sini dulu, mau kemana kok terburu-buru)
Nuri : Yo *apel* to rek, malem minggu

kok.. mosok kape turu?
(Ya nemuin pacar, malem minggu ini, masak mau tidur?)

Santri Agus : Sok-sokan *apel* , opo yo enek seng doyan karo awakmu?
(sok-sokan nemuin pacar, apa ada yang mau sama kamu?)

Nuri : Ngenyek le lee. Potongan artis ngene kok. (Kok menghina. Modelan artis gini kok)

Pada percakapan di atas terdapat data nomor empat pada kata *apel*. Kata *apel* mempunyai makna 'menemui pacar atau kekasih'. Percakapan di atas dimulai dari santri Agus melihat Nuri terburu-buru pulang ketika selesai salat Isya di masjid Pesantren King Abdul Aziz dan terjadilah sebuah percakapan yang sudah ditanyakan oleh Santri Agus dan dijawab oleh Nuri *"Yo apel to rek, malem minggu kok… mosok kape turu?"*. Kata a*pel* dalam konteks tersebut disebutkan di malam hari sebagai penegasan untuk bertemu dengan kekasih sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna ketika kata *apel* dilontarkan pada pagi hari sebagai bentuk upacara.

Contoh berikutnya pada data nomor dua kata *jegeg* dalam percakapan antara santri dengan ustaz ketika bersantai di pos jaga di dalam Pesantren Darul Abror sebagai berikut.

Ustaz : An, nduwe kopi ra? Bar iki tukuo yo. (An punya kopi gak ? Habis ini beli ya)

Santri Andik: Mboten Kang, Inggih. (Tidak kang, Iya)

Ustaz : Gak eruh Joyik sampean sedino iki, beh aku *Jegeg* rasane (Gak kelihatan Joyik kamu sehari ini,behh aku kecewa rasanya)

Santri Andik: La *Jegeg* pripun to, Kang? (La kecewa bagaimana, Kang?)

Ustaz : La 3 dino gak muleh ga ngaji, digoleki nengdi-nengdi ora enek. (sudah 3 hari tidak pulang tidak ngaji, dicari dimana-mana tidak ketemu)

Pada percakapan di atas terdapat data nomor dua pada kata *jegeg*. Kata *jegeg* mempunyai makna 'kecewa'. Percakapan di atas dimulai dari ustaz ketika bersantai di pos jaga di dalam Pesantren Darul Abror dan kebetulan Santri Andik sedang melakukan aktivitasnya sebagai santri. Percakapan dimulai ketika ustaz menanyakan kopi kepada santri. Percakapan selanjutnya ustaz menanyakan kepada Santri Andik tentang Joyik *"Gak eruh Joyik sampean sedino iki, beh aku Jegeg rasane"*. Kata *jegeg* disebutkan dalam konteks percakapan tersebut kecewa dengan sifat Joyik yang tak kunjung pulang dan mengaji selama satu hari ini.

4.3 Perbedaan Leksikon

Dialek Bahasa Jawa pesantren di Kabupaten Banyuwangi wilayah selatan juga mempunyai perbedaan pada kajian ilmu leksikon. berikut paparan data di bawah ini.

No.	Pesantren Darul Abror	Pesantren King Abdul Aziz
1	serbet 'kain sisa'	gombal 'kain sisa'
2.	ngelu 'pusing'	senud 'pusing'
3.	raga 'badan'	awak 'badan'
4.	awang-awang 'langit'	angkoso 'langit'
5.	mlaku-mlaku 'jalan-jalan'	rea-reo 'jalan-jalan'
6.	krupuk 'makanan ringan'	opak 'makanan ringan'
7.	lemut 'nyamuk'	jingklong 'nyamuk'

Contoh di atas hanya digunakan sehari-hari oleh sebagian orang dewasa di lingkungan dalam pesantren Darul Abror dan pesantren King Abdul Aziz. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar mempunyai pengucapan yang berbeda-beda dari setiap lingkup pesantren tetapi memiliki arti yang sama.

Contoh pada data nomor tujuh kata "*lemut*" dalam percakapan antara santri dengan masyakarat ketika sedang bersantai di pos ronda dekat kantin utama di dalam Pesantren Darul Abror sebagai berikut.

Andi : Beh kok maleh akeh *lemut* e ngene toh kampling iki udan-udan (Beh kok makin banyak nyamuk gini toh di kampling hujan-hujan)
Santri : Yo tukuo autan kono ben ora dipangan lemut (Ya beli autan sana biar ga digigit nyamuk)
Andi : Gah, tukuo dewe, gelemen kudanan (gak mau, beli sendiri sana, siapa yang mau kehujanan)
Santri : Modelmu sambat ae koyok rakyat miskin hahaha. (Gayamu mengeluh terus kayak rakyat miskin hahaha)
Andi : Cangkemmu (Mulutmu)

Pada percakapan di atas terdapat data nomor tujuh pada kata *" lemut"* . Kata *lemut* mempunyai makna binatang nyamuk. Percakapan di atas dimulai dari Andi dan santri lain ketika bersantai di pos ronda dekat kantin utama di dalam Pesantren Darul Abror dan kebetulan sedang menunggu hujan yang tak kunjung reda. Percakapan selanjutnya di lontarkan oleh Andi *"Beh kok maleh akeh lemut e ngene toh kampling iki udan-udan"*. Kata "*lemut*" disebutkan dalam konteks percakapan tersebut dengan artian nyamuk yang terdapat di pos kampling tersebut sangat banyak dan Andi merasa terganggu dengan banyaknya nyamuk.

5. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan terdapat 3 perbedaan pada penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan pesantren, yaitu perbedaan fonologis, perbedaan semantis, dan perbedaan leksikon di lingkungan pesantren wilayah Banyuwangi selatan. Perbedaan fonologis ditemukan 12 data, perbedaan semantis ditemukan 7 data, dan perbedaan leksikon ditemukan 7 data. Dari hasil tersebut kita dapat mengetahui beberapa kosakata penggunaan bahasa pesantren yang mayoritas sedikit berbeda meskipun terdapat dalam satu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwiyanto, A. 2003. *Kontribusi Kosakata Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa: Kemendikbud.

Cahyono, B. Y. 1995. *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, A., & Agustina, L.. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2009. *Fonologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indrariani, E. A., & Ningrum, Y. F. 2017. "Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 9(2): 347-356.

Junaidi, Yani, J., & Rismayeti. 2016. "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau". *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol 3(1): 1-17.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Prasetiyo, A. B. 2021. "Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di YouTube. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 7(1):70-81.

Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. 2021. "Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 10(1):9-15.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Semantik.Bandung*: Angkasa Bandung Pateda.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.